

---

## FILSAFAT PERENCANAAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

**Tatang Hidayat<sup>1</sup>, Makhmud Syafe'i<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam,

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1,2</sup>Jl. Dr. Setiabudhi No. 299 Bandung 40154 Jawa Barat - Indonesia

Email : tatanghidayat@upi.edu<sup>1</sup>, makhmud@upi.edu<sup>2</sup>

### **Abstrak:**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan filsafat perencanaan dan implikasinya dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil pembahasan, perencanaan adalah garis besar gambaran keseluruhan proses yang disertai penentuan secara matang sesuatu yang berhubungan dengan masa depan yang didalamnya ada seperangkat kegiatan dan proses sistematis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tugas mengembangkan potensi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Oleh karena itu, disinilah pentingnya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat, supaya dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa efektif dan efisien. Implikasinya, guru Pendidikan Agama Islam mesti membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi manusia menuju manusia yang mulia, yakni manusia beradab, cerdas dari sisi intelektual, sehat, dan memiliki keahlian yang memadai bukan manusia yang setelah lulus belajar orientasinya hanya materi.

### **Abstract:**

This present study is to describe the philosophy of planning and its implication for the lesson plan of Islamic Religious Education in schools. In addition, this study in fact employed a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the discussion, planning is viewed as an outline of the overall processes followed by a set of activities and systematic processes that can be determinant point in the future. In principle, the Islamic Religious Education subject in fact has developing the potentials of learners in instilling the values of faith, piety and noble morals as stated in Law No. 20 of 2003. Therefore, it is undeniable that the existence of Islamic Religious Education lesson plans plays a significant role in order to make Islamic Religious Education subject teaching processes more effective and efficient. its implications, the Islamic Education subject teacher should make a lesson plan. In this case, it is used to develop human potentials in order to achieve the objective of being noble human beings, namely civilized, intelligent, intellectual, healthy, and skillful human beings, and not being materialistic human beings.

### **Kata kunci :**

Filsafat, Perencanaan, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

---

**MANUSIA** terlahir ke dunia dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa, tetapi Allah Subhānahu Wa Ta'ālā menyediakan potensi dalam dirinya, yakni potensi kehidupan dan potensi akal. Potensi tersebut diberikan supaya manusia bisa hidup eksis di dunia. Namun dalam realita kehidupan manusia di dunia dan di Indonesia khususnya, ternyata masih banyak ditemukan manusia yang belum optimal mengembangkan potensinya, bahkan cenderung keluar dari fitrah manusia yang sesungguhnya yakni selalu cenderung kepada kebaikan.

Hidayat, Rizal, & Fahrudin (2018) melaporkan nyatanya masih banyak manusia yang melakukan berbagai tindakan kriminal di sekitar kita, apalagi tingginya angka kriminal yang dilakukan oleh para pelajar yang faktanya sudah menjadi rahasia umum di beberapa media. Tingginya angka konsumsi minuman keras, narkoba, meningkatnya pergaulan bebas, hamil di luar nikah, aborsi, tawuran pelajar, dan masih banyak kenakalan remaja lainnya yang notabene mereka adalah kaum terpelajar yang sedang menimba ilmu di beberapa lembaga pendidikan.

Kementrian Kesehatan pada tahun 2009 pernah merilis hasil penelitiannya di empat kota, yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya bahwa sebanyak 35,9 persen remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah ([merdeka.com](http://merdeka.com), 1/4/2013). Sementara itu, survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2008 mengungkapkan data dalam [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) (29/10/2014) bahwa berdasarkan hasil penelitian dari Australian Consortium For In Country Indonesian Studies yang dilakukan pada tahun 2003 di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia menunjukkan hasil yang sangat mencengangkan. Telah terjadi 43 persen aborsi per 100 kelahiran hidup dan aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di perkotaan sebesar 78 persen dan perempuan di pedesaan sebesar 40 persen.

Bahkan Sri Purwatiningsih selaku Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam Policy Corner di Kampus Program Magister dan Doktoral Studi Kebijakan UGM, Rabu (12/10/2016) melaporkan bahwa tingkat remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi cukup tinggi mencapai 58 persen. Tindakan remaja saat mengalami kehamilan tidak diinginkan hasil analisisnya cukup mengkhawatirkan, yaitu, 6,4 persen di antara mereka mencoba melakukan aborsi namun gagal. Sementara yang meneruskan kehamilannya ada 33 persen ([mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com), 12/10/2016).

Angka tawuran di kalangan pelajar pun cukup tinggi. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) dalam [tempo.co](http://tempo.co) (20/11/2013) mengungkapkan data bahwa di Jakarta ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari - Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA tersebut, 19 siswa meninggal dunia.

Semua kenakalan remaja yang ada cikal bakalnya tidak bisa dilepaskan dari tingginya angka minuman keras di kalangan remaja. Dalam riset yang dilakukan oleh

---

Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DKI Jakarta bersama Pusat Penguatan Otonomi Daerah (PPOD) mengungkapkan data dalam pikiran-rakyat.com (15/8/2017) bahwa konsumsi minuman beralkohol oplosan oleh anak di bawah umur angkanya cukup tinggi yakni sekitar 65,3 persen. Riset itu sendiri melibatkan 327 reponden remaja berusia 12 sampai 21 tahun di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.

Winurini (2018) melaporkan bahwa miras oplosan telah mengakibatkan banyak korban jiwa, bahkan Kabupaten Bandung telah menetapkan status kejadian Luar Biasa (KLB) pada 6-12 April 2018 karena saking banyaknya yang minum miras oplosan. Meskipun saat ini status tersebut telah berakhir, namun perlu ada upayaantisipasi agar kasus serupa tidak terulang.

Berbagai macam problematika yang terjadi dikalangan pelajar menimbulkan pertanyaan dalam benak kita semua, mengapa semua ini bisa terjadi? Tentunya itu semua tidak terjadi begitu saja, pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Akhwan (2014) mencatat bahwa demoralisasi yang terjadi saat ini disebabkan proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan dengan segala problematikanya. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek soft skill sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Sistem kehidupan sekuler yang ada di tengah-tengah kita ikut andil menjadi salah satu penyebab potensi manusia yang selalu cenderung dalam kebaikan menjadi keburukan. Di sisi lain, sistem pendidikan materialisme yang diterapkan di negeri ini tentunya ikut andil juga menyebabkan tingginya tingkat kenakalan di kalangan kaum pelajar, karena sistem pendidikan materialisme menyebabkan orientasi penyelenggaraan pendidikan hanya menghasilkan lulusan yang kesuksesannya selalu diukur dari aspek materi.

Sementara itu, dalam konteks pelaksanaan pembelajaran di sekolah dipengaruhi juga oleh perencanaan pembelajaran yang belum bisa maksimal sebagaimana tujuan diharapkan serta belum hemat biaya, tenaga, dan waktu untuk mendapatkan hasil yang maksimal sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri, yakni dalam membina manusia yang mulia. Jika problematika ini tidak bisa diselesaikan, maka akan menjadi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya di lembaga formal. Lembaga pendidikan adalah tempat yang akan melahirkan para calon pemimpin bangsa di masa depan, apa jadinya jika para calon pemimpin bangsa ini sakit dari segi akademik dan sakit dari segi moral.

Berangkat dari hal ini, perlu diadakan sebuah upaya pemahaman akan pentingnya filsafat perencanaan dalam pembelajaran. Apalagi dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas sangat berat dengan jam terbatas dalam membina karakter peserta didik. Oleh karena itu, menarik kiranya untuk diadakan sebuah kajian mendalam mengenai filsafat perencanaan dan

---

implikasinya dalam perencanaan pembelajaran PAI di sekolah. Diharapkan kajian ini bisa memberikan peran dalam memperbaiki perencanaan pembelajaran PAI di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang No tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filsafat perencanaan dan implikasinya dalam pembelajaran PAI di Sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan mencari sumber dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis data deskriptif dan interpretasi data, kemudian peneliti memberikan penjelasan secukupnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Dasar Manusia

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, dalam istilah lain ada yang menyebut dalam keadaan fitrah dan diberikan potensi. Hal tersebut sebagaimana disabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad Sallā Allāh ‘Alaihi Wa Sallam:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Zinbi, dari Az-Zuhriyyī, dari Abū Salāmah ibn ‘Abd al-Rahman, dari Abū Hurairah Raniy Allāh ‘Anh, dia berkata: Nabī Sallā Allāh ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Naşrani dan Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. apakah kalian melihat ada cacatnya ? (HR. Bukhāri dalam Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5).

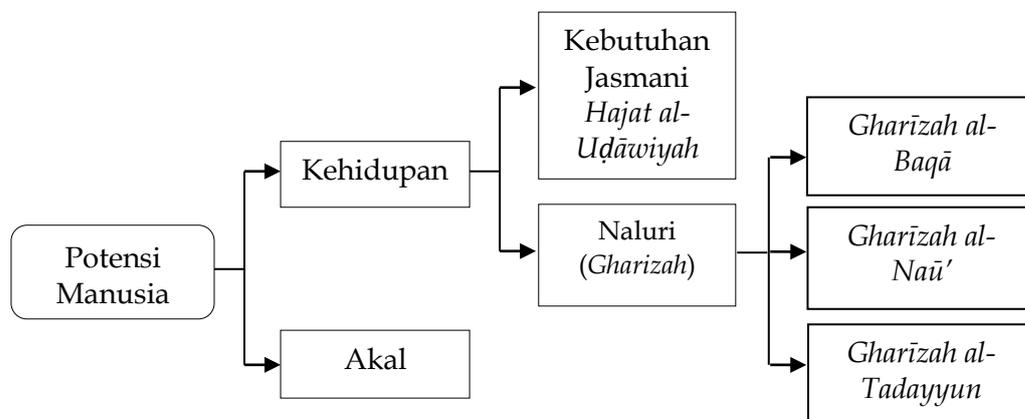
---

Berdasarkan ḥadīṣ di atas dapat dipahami bahwa setiap anak terlahir ke dunia ini dalam keadaan fiṭrah, baik orang tuanya muslim maupun orang kafir. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Naṣrani dan Majusi. Fitrah dalam hal ini merupakan potensi yang diberikan oleh Allah Subhānahu Wa Ta'ālā kepada hamba-Nya. Berdasarkan pengkajian ḥadīṣ ini, dijelaskan bahwa semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini disertai dengan fitrahnya, beberapa ahli ada yang memberi makna fitrah di sini adalah potensi.

Abdurrahman (2012:48-62) menyimpulkan ada 2 potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi kehidupan dan akal. Potensi kehidupan manusia terdiri dari kebutuhan jasmani (Hajat al-Uḍāwiyah) dan naluri (Gharīzah) yang terdiri 3 yaitu naluri mempertahankan diri (gharīzah al-Baqā), naluri seksual (gharīzah al-Naū'), dan naluri beragama (gharīzah al-Tadayyun). Adapun potensi akal merupakan khasiyat yang diberikan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā kepada manusia, yang merupakan khasiyat otak manusia, sebab otak manusia mempunyai keistimewaan untuk mengaitkan realitas yang diindera dengan informasi sebelumnya.

Manusia memiliki kebutuhan jasmani yang berasal dari dalam fisik manusia. Misalnya manusia membutuhkan makan dan minum, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan menyebabkan manusia itu lemah bahkan bisa sampai meninggal dunia. Namun berbanding terbalik dengan naluri yang dimiliki manusia yang berasal dari luar diri manusia karena dipengaruhi oleh rangsangan, naluri tersebut tidak bisa dimatikan, karena naluri tersebut merupakan potensi dalam diri manusia. Jika naluri tersebut tidak terpenuhi, hal itu tidak akan membuat manusia meninggal dunia, tetapi akan membuat manusia gelisah.

Di sisi lain, manusia memiliki naluri mempertahankan diri, naluri seksual, dan naluri beragama. Naluri tersebut bisa bermanfaat jika disalurkan sesuai dengan aturan Sang Pencipta. Misalnya, manusia memiliki naluri mempertahankan diri, seperti manusia menginginkan pakaian, rumah, mobil, dan lain sebagainya. Adapun naluri seksual, untuk menyalurkannya jika ingin sesuai dengan aturan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā tentunya melalui jalan pernikahan bukan dengan jalan pacaran yang mendekati perzinahan. Sedangkan naluri beragama, manusia pasti memiliki kelemahan dan membutuhkan yang Maha Kuat, maka dari itu manusia sebagaimana fitrahnya memerlukan agama supaya hidupnya tenang.



**Bagan 1. Potensi Manusia**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Subbānahu Wa Ta'ālā yang diberikan potensi kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri) dan potensi akal untuk melaksanakan tugasnya beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Konsekuensinya karena tugas pokok manusia adalah beribadah, maka selama hidup di dunia harus selalu terikat dengan aturan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pendidikan yang digagas haruslah mampu memanusiaikan manusia sebagaimana tujuan manusia diciptakan, dengan istilah lain pendidikan mesti menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna dan mulia.

### **Manusia Makhluk Organisasi**

Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia diberikan akal oleh Allah Subbānahu Wa Ta'ālā sehingga dengan akal itu manusia dapat memikirkan akan hakikat kehidupannya. Di sisi lain, manusia merupakan makhluk sosial, jadi manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan orang lain. Faktor-faktor yang dimiliki dalam organisasi mempunyai arti dan manfaat apabila manusia mampu mengelolanya dengan baik.

Abdul Majid dalam Sahlan (2010: 5) mencatat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Subbānahu Wa Ta'ālā yang paling sempurna sehingga diabadikan oleh-Nya dengan sebutan Khalīfatullah. Namun kesempurnaan tersebut akan hina tatkala manusia tidak beriman dan beramal sholeh, yang mana beriman dan beramal sholeh mesti menjadi satu kesatuan dalam tutur kata, sikap, dan etos kerja seorang muslim ketika mendapat amanah dalam kehidupannya.

Untuk menjalankan tanggung jawab manusia sebagai khalīfah di muka bumi tentunya tidak mungkin dikerjakan sendiri, karena bumi ini luas sehingga manusia membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, manusia diciptakan ke dunia ini dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sebagaimana tercantum dalam firman-Nya sebagai berikut :

---

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat : 13) (Alquran in Word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung : CV. Diponegoro, 2015).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Subhānahu Wa Ta'ālā menciptakan manusia ke dunia ini dengan berbangsa – bangsa dan bersuku – suku supaya manusia dapat mengenal antara satu dan yang lainnya. Oleh sebab itu, dalam diri manusia ada keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain. Sebagaimana fitrahnya manusia dalam bermasyarakat, maka dalam berorganisasi juga manusia sangat membutuhkannya. Maka dari itu antara manusia yang satu dan manusia lainnya saling membutuhkan dalam menjalankan tugasnya di dunia ini sebagai seorang khalifah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia memiliki fitrah sebagai makhluk organisasi, oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan yang ada mesti mampu mengoptimalkan potensi manusia sebagai makhluk organisasi, yakni saling membutuhkan dan bekerjasama dalam setiap aktivitas, karena hakikatnya manusia tidak bisa hidup secara individu atau tidak membutuhkan bantuan orang lain.

### **Eksistensi Manusia sebagai Sistem Kehidupan**

Akal yang diberikan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā kepada manusia menjadi suatu nilai lebih bagi manusia untuk menentukan eksistensinya. Misalnya dari aspek intelektual, dengan menggunakan akal, manusia dapat berfikir untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan menggunakan akal, manusia mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda, dan dengan akal tersebut juga dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan keinginannya. Di samping akal, manusia memiliki perasaan, dengan perasaan tersebut manusia memiliki perasaan yang berbeda-beda untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya, dengan perasaan tersebut juga manusia dapat menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kehidupan ini.

Eksistensi manusia dalam sistem kehidupan ini merupakan hal yang fitrah pada diri manusia, karena manusia memiliki berbagai macam naluri yang telah diberikan oleh Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, seperti naluri mempertahankan diri, naluri seksual, dan naluri beragama. Dengan adanya naluri tersebut bukanlah suatu keburukan melainkan justru bisa menjadi suatu kebaikan tergantung bagaimana cara

---

menyikapinya. Misalnya manusia memiliki naluri seksual, jika naluri tersebut disalurkan sesuai dengan aturan Allah Subhānahu Wa Ta'ālâ maka akan memunculkan rasa ketenangan batin.

Oleh sebab itu, naluri yang ada dalam diri manusia bukan untuk dimatikan tetapi untuk disalurkan sesuai dengan aturan Allah Subhānahu Wa Ta'ālâ, maka eksistensi manusia sebagai sistem kehidupan saling keterkaitan. Jika manusia tidak ada dalam kehidupan ini, maka kehidupan ini tidak akan seimbang, karena manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan ini, yang mana eksistensinya masih bisa dipertahankan sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa eksistensi manusia dalam sistem kehidupan ini memiliki peranan yang sangat sentral, begitupun dalam konteks perencanaan pembelajaran PAI di sekolah. Manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran baiknya melibatkan dua arah antara pendidik dan peserta didik. Untuk optimalisasi proses pembelajaran PAI, tentunya seorang pendidik harus memahami terlebih dahulu hakikat manusia yang memiliki potensi kehidupan dan potensi akal. Setelah itu baru seorang pendidik merumuskan tujuan yang ingin dicapainya dengan memperhatikan hakikat manusia, kemudian baru membuat perencanaan pembelajaran supaya bisa menjadi acuan ketika melaksanakan proses pembelajaran.

### **Hakikat Perencanaan**

Dalam mengembangkan potensi manusia diperlukan sebuah lembaga pendidikan untuk memfasilitasinya. Sekolah dan kampus merupakan lembaga yang memiliki fungsi dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Sebelum melakukan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tentunya diperlukan sebuah perencanaan yang dirumuskan supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai. Oleh karena itu, penting kiranya bagi kita semua untuk memahami filsafat perencanaan itu sendiri.

Harjanto (2013) dalam Fathurrohman & Nurhadi (2016) mencatat perencanaan adalah langkah awal untuk menentukan ke arah mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang dibutuhkan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Adapun Coombs (1982: 2) melaporkan bahwa perencanaan itu adalah suatu proses yang saling berkesinambungan antara ke mana harus pergi dengan cara bagaimana dapat sampai melalui jalan yang terbaik. Perencanaan yang baik tentunya dilandasi dengan filsafat yang mendasarinya, karena hal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan dan evaluasinya. Sanjaya (2011: 25) mencatat perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, proses pengkajian dan mungkin menyeleksi berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan adalah garis besar gambaran keseluruhan proses yang disertai penentuan secara matang sesuatu yang berhubungan dengan masa depan yang didalamnya ada seperangkat kegiatan dan proses sistematis. Perencanaan yang baik dilandasi dengan filsafat yang

---

mendasarinya, karena hal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan dan evaluasinya.

### **Sumber dan Cara Merumuskan Perencanaan**

Sumber dalam merumuskan perencanaan dilandasi dengan filsafat yang diyakininya. Dalam perspektif Islam, sumber perencanaan tidak akan terlepas dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Perencanaan dibuat karena memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan segala aktivitas dalam perspektif Islam tidak akan terlepas dari niat ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta ālā, hal tersebut dilakukan semata-mata hanya ingin mendapatkan riḍa dari-Nya supaya terwujud kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka dari itu, sumber dalam menentukan perencanaan tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Adapun dalam perspektif Islam, tujuan dari segala aktivitas ditujukan hanya untuk mendapat ridha dari Allah Subhanahu Wa Ta ālā.

Sementara itu cara untuk merumuskan perencanaan sebelumnya mesti mengetahui terlebih dahulu bahwa perencanaan dibuat supaya bisa mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Adapun dalam perencanaan pendidikan Islam, perencanaan yang diterapkan hakikatnya dalam rangka mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang dalam praktiknya dapat berwujud perencanaan pendidikan di Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, pendidikan keagamaan (Islam) formal, PAUD/RA/BA, TK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, IAIN/STAIN/UIIN yang bernaung dibawah Departemen Agama ataupun berada dibawah naungan yayasan dan organisasi Islam. Ada juga pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran/mata kuliah/program studi dan pendidikan Islam dalam keluarga, tempat ibadah atau forum-forum kajian keislaman melalui jalur pendidikan non formal dan informal (Muhaimain, 2011: 6).

Cara merumuskan perencanaan dalam setiap lembaga tentunya berbeda, tergantung kebutuhan dan capaian yang diinginkan. Maka dari itu, cara merumuskan perencanaan setiap orang pastinya memiliki ciri khas masing-masing, namun dalam perspektif Islam memiliki kesamaan dari sumber perencanaan yang digunakan, yakni tidak akan terlepas dari ajaran Islam itu sendiri. Adapun implementasi dalam merumuskan perencanaannya tentunya memiliki ciri khas tersendiri antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, namun semua ciri khas tersebut harus diwarnai dengan nilai-nilai Islam.

### **Kegunaan Perencanaan**

Berdasarkan hasil kajian, perencanaan memiliki kegunaan yang banyak terutama dalam proses pembelajaran, yakni terwujudnya efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Perencanaan disusun supaya pembelajaran yang dilakukan bisa efektif dan efisien, hal tersebut tidak mungkin tercapai jika tidak ada perencanaan dengan baik sebelumnya. Sementara itu, melalui perencanaan juga dapat mengukur tujuan yang telah ditetapkan, apakah tujuan tersebut sudah sesuai

---

atau belum, jika belum maka dianalisis apa yang menjadi hambatannya, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi juga untuk menentukan langkah selanjutnya.

### **Perencanaan Pembelajaran dalam Mata Pelajaran PAI**

Kemampuan pendidik dalam mengelola manajemen pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di sekolah, hal tersebut karena manajemen pembelajaran yang baik akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah (Nurlina, Usman, & Ibrahim, 2014). Manajemen di dalamnya ada perencanaan, proses, dan evaluasi. Oleh karena itu antara satu komponen yang satu dengan komponen lain akan saling mempengaruhi.

Syamsiwarti (2015) mengobservasi perencanaan pembelajaran ialah suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan seorang pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun Harjanto (2010: 4-6) mencatat pertimbangan terhadap dimensi perencanaan pembelajaran memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien yakni signifikansi, feasibilitas, relevansi, kepastian (*definitiveness*), ketelitian (*parsimoniousness*), adaptabilitas, waktu, monitoring, dan isi perencanaan.

Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol, dan arah proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan melahirkan suatu proses pembelajaran yang baik pula, sebaliknya jika perencanaan pembelajaran tidak baik, akan menjadikan pembelajaran tidak efektif dan efisien (Samrin, 2015). Maka dari itu, untuk mencapai tujuan belajar, pendidik hendaknya benar-benar menguasai cara-cara merencanakan pembelajaran agar peserta didik mampu belajar secara optimal (Zainuddin, 2016).

Sementara itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas bagaimana seorang pendidik mengemas perangkat pembelajarannya, berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik tergantung bagaimana menerapkan pendekatan yang dapat menunjang strategi, metode, dan kesesuaian materi yang akan diajarkan (Latif, 2015). Di sisi lain, pencapaian pembelajaran yang efektif dan efisien akan tercapai apabila dilandaskan dengan perencanaan pembelajaran yang mapan dan kondisi pembelajaran yang sehat. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila subjek didik dan peserta didik sama-sama memiliki keinginan yang sama untuk menyukseskan program pembelajaran. Kondisi seperti menjadi bahan pertimbangan yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam rangka mewujudkan program pembelajaran (Bararah, 2017).

Maka dari itu, peran pendidik sangat sentral dalam mewujudkan kesuksesan dalam pembelajaran, begitupun dalam ranah PAI. Pendidik PAI mesti memahami terlebih dahulu bahwa tujuan dan ruang lingkup PAI sangat luas, maka ketika membuat perencanaan pembelajarannya pun mesti selaras dengan tujuan dan ruang lingkup PAI. Zunaidi (2008: 50) menyimpulkan bahwa tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran PAI jangkauannya luas, dengan demikian seorang pendidik agama bukan hanya dituntut menguasai materi PAI, tetapi seorang pendidik agama Islam

---

harus beragama Islam dan aktif mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga otomatis seorang peserta didik memerlukan sosok figur untuk memberikan teladan dalam pengamalan ajaran Islam.

Berangkat dari hal ini, seorang pendidik PAI mesti membuat perencanaan pembelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena dalam konteks mata pelajaran PAI memiliki ciri khas tersendiri yang tentunya berbeda dengan mata pelajaran lain. Seorang pendidik PAI tidak hanya mentransfer ilmu saja saat proses pembelajaran, tetapi bagaimana caranya seorang pendidik PAI tersebut bisa menurunkan dari ilmu pengetahuan agama menjadi sikap dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan sosok figur untuk menjadi contoh teladan, dalam hal ini pendidik PAI mesti menjadi sosok figur untuk diteladani oleh para peserta didik.

### **Implikasi Filsafat Perencanaan dalam Perencanaan Pembelajaran PAI di Sekolah**

Proses pendidikan yang ada mestinya digagas untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seorang peserta didik supaya maksimal, bukan dengan membentuk peserta didik menjadi sesuatu yang diinginkan oleh pendidiknya, sebagaimana itu terjadi jika merujuk kepada konsep manusia dalam pandangan John Locke dengan teori tabularasanya. Tentunya konsep manusia berdasarkan *ḥadīṣ* *fiṭrah* manusia akan menguatkan dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam, disamping konsep manusia sudah tercantum dalam Alquran dengan istilah *al-Nās*, *al-Basyār* dan *al-Insān*. Dengan adanya *ḥadīṣ* bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah* ini akan semakin menguatkan dan melengkapi bahwa konsep manusia dalam pandangan Islam memiliki ciri khas tersendiri.

Berangkat dari hal ini, dalam merumuskan tujuan pendidikan yang digagas pun tentunya tidak akan dilepaskan dengan tujuan manusia diciptakan, karena sejatinya tujuan pendidikan mesti selaras dengan tujuan diciptakan manusia. Dalam konteks ini, tujuan diciptakan manusia sebagaimana yang sudah tercantum dalam Alquran adalah beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi. Maka, tujuan pendidikan Islam pun mesti digagas untuk mewujudkan tujuan diciptakannya manusia.

Jika tujuan pendidikan sudah dipahami dengan jelas, komponen-komponen pendidikan lainnya pun seperti kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, sarana dan prasarana hingga evaluasinya mesti selaras juga dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sehingga dalam konsep pendidikan Islam antara satu komponen pendidikan dengan komponen lainnya akan saling bersinergi dan tidak akan berjalan sendiri sendiri, tetapi justru akan saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam konteks karakteristik pembelajaran PAI di sekolah yang memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran PAI tidak terlepas dari ciri khasnya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang memiliki nilai-nilai *ilāhiyah*. Maka dari itu perencanaan pembelajaran PAI di sekolah

---

tentunya tidak akan terlepas dari tujuan mata pelajaran PAI itu sendiri, yakni dalam rangka membina kepribadian Islami.

Untuk menunjang tujuan mata pelajaran PAI di sekolah, tentunya tidak akan terlepas dari komponen pembelajaran lainnya yang saling keterkaitan, yakni pendidik, peserta didik, materi, metode, media, proses dan evaluasi. Yasin (2011) mencatat bahwa pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat menunjukkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama adalah terletak aspek pembelajaran.

Proses pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi manusia di dalamnya ada yang dinamakan proses pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran tentunya seorang pendidik mesti mempersiapkan segala sesuatunya mulai dari perencanaan, merumuskan tujuan, mengembangkan materi, dan metode hingga dengan evaluasi pembelajaran tersebut. Dalam merencanakan pembelajaran didalamnya ada yang dinamakan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran sangat penting untuk dirumuskan karena bisa digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan saat proses pembelajaran. Sementara itu, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan saat proses pembelajaran dilakukan. Tujuan pembelajaran dapat juga digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan desain pembelajaran, tidak terkecuali dalam merumuskan tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI.

Ada hal yang menarik dalam merumuskan tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI khususnya dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini tujuan pembelajaran PAI memiliki ciri khas tersendiri ketika dituangkan dalam RPP, tentunya tujuan tersebut akan sangat berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena mata pelajaran PAI berkaitan mengimani kepada hal ghaib yang merupakan perkara inti. Oleh karena itu, idealnya dalam penyusunan RPP mata pelajaran PAI mestinya berbeda dengan mata pelajaran lain. Dalam penyusunan RPP pastinya akan tercantum tujuan pembelajaran yang keberhasilannya bukan hanya semata-mata dilihat dari segi aspek kognitif, namun juga nilai afektif dan psikomotorik. Begitupun dalam pengembangan materi, metode, proses hingga evaluasinya, bahkan dalam mata pelajaran PAI ada yang dinamakan aspek aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah, yang sangat berbeda dengan domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal ini, seorang pendidik mesti punya kemampuan yang lebih dalam menentukan desain pembelajaran, namun sebelum menentukan desain pembelajaran, seorang pendidik mesti merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu supaya memudahkan dalam merencanakan desain pembelajaran. Dalam konteks PAI, tujuan pembelajaran bukan hanya menilai dari segi ranah aqliyah saja, namun harus sampai kepada qolbiyah dan amāliyah yang berhubungan dengan nilai-nilai ilāhiyah.

---

Dalam hal ini aqliyah berbeda dengan kognitif, karena aqliyah berkaitan dengan perintah dan larangan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Aspek qolbiyah berbeda dengan afektif, sikap yang dilakukan berdasarkan perintah dan larangan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Begitupun dengan aspek amāliyah berbeda dengan psikomotorik, keterampilan yang ada bukan hanya sekedar keterampilan semata, namun dalam pandangan PAI mesti membedakan, bahwa keterampilan yang ada juga mesti berdasarkan perintah dan larangan Allah Subbānahu Wa Ta'ālā. Sehingga antara aqliyah, qolbiyah dan amāliyah selalu berkaitan dengan nilai-nilai ilāhiyah.

Disinilah akan ditemukan ciri khas mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya. Disinilah peran seorang pendidik mesti terampil dalam mengemas RPP, karena generasi muda bangsa tergantung pada pendidikan yang ditempuhnya. Apa yang hendak dicapai sekolah/madrasah dari mulai mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik ditentukan oleh kurikulum yang ditetapkan sekolah (Chamanti, 2013). Maka kurikulum yang dibuat di suatu negara akan mempengaruhi output sumber daya manusia negara tersebut, kurikulum yang biasa saja tentunya akan melahirkan peserta didik yang biasa juga.

Jika menganalisis berbagai macam kurikulum pendidikan yang pernah diterapkan di Indonesia, ternyata dalam kurikulum 2013 memiliki nilai lebih dalam penekanan aspek penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran (Sya'idah, Amaliyah, & Ismail, 2016). Kurikulum 2013 sebenarnya sudah cukup bagus dalam menentukan penilaian kepada peserta didik, karena keberhasilan peserta didik tidak dinilai dari aspek hasil saja, namun dari proses pembelajaran pun di nilai keberhasilannya, dan ini selaras dengan evaluasi mata pelajaran PAI. Dalam mata pelajaran PAI, ada beberapa aspek penilaian yang justru banyak dilihat dari segi proses pembelajaran. Misalnya, bagaimana keşalahan peserta didik tersebut dalam mengamalkan ajaran agama Islam sehari-hari seperti dalam şalat berjama'ah, şalat sunnah, berbuat baik sesama teman, menghormati pendidik dan amalan yang lainnya. Disinilah peran seorang pendidik mesti cerdas untuk melihat perkembangan peserta didik dalam kesehariannya. Apalagi dalam pendidikan Islam yang pertama ditekankan adalah adab bukan ilmu, maka seorang pendidik yang cerdas akan memberikan penilaian yang lebih kepada peserta didik yang adabnya baik daripada kecerdasannya.

Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman pendidik dalam melaksanakan praktek mengajar. Dengan demikian apa yang dilakukan pendidik pada waktu mengajar bersumber kepada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya (Rohmah, 2008: 28). Tujuan perencanaan pembelajaran PAI memiliki perbedaan dengan tujuan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran PAI memiliki ciri khas tersendiri dan tidak bisa disamakan dalam perencanaan pembelajarannya dengan mata pelajaran lainnya.

Berangkat dari ciri khas mata pelajaran PAI, maka mesti ada upaya alternatif yang dilakukan pendidik PAI dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang

---

orientasinya bukan hanya di kelas. Di sisi lain, materi pembelajaran PAI harus mampu memberikan pencerahan kepada peserta didik, jadi materi PAI ini bukan hanya pemenuhan aspek intelektual semata, tetapi materi PAI menjadi pandangan hidup yang akan menghukumi segala realita dengan sudut pandang Islam. Untuk sampainya materi PAI supaya mudah dipahami oleh peserta didik, seorang pendidik PAI harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, salah satunya dengan mengoptimalkan berbagai inovasi media pembelajaran yang ada, sehingga kesan belajar PAI akan dirasakan sangat menyenangkan.

Sementara itu, mesti ada metode lain dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI supaya lebih efektif, salah satunya dengan metode *riyāḍoh* atau pembiasaan dengan latihan dalam melakukan berbagai bentuk pengamalan ajaran Islam seperti pelaksanaan shalat dzuhur dan aṣar berjama'ah di sekolah, ṣalat ḍuḥa, membaca Alquran sebelum memulai pembelajaran, melantunkan kalimat-kalimat *ṭoyyibah*, membiasakan membaca ḥadīṣ, diagendakan kegiatan malam bina iman dan taqwa, optimalisasi peran rohis, dan intinya bagaimana di sekolah tersebut ada rekayasa untuk menciptakan suasana religius yang yang tentunya harus melibatkan semua elemen yang ada di sekolah. Karena, dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 yakni dalam rangka menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia bukan hanya kewajiban pendidik PAI saja, tetapi kewajiban semua pendidik.

Kemampuan pendidik dalam membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu indikator yang akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik belajar di sekolah. Salah satu hal yang mesti dikuasai pendidik PAI selain perencanaan yakni aspek evaluasi, karena evaluasi PAI memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Dari segi aspek evaluasi PAI, tentunya tidak bisa dilihat hanya dari segi evaluasi akhir semester saja yang hanya dilihat dari segi nilai ujian. Namun seorang pendidik PAI mesti mampu mengevaluasi setiap pembelajaran yang ada dan melihat perkembangan keşalehan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dilihat perkembangan ibadah dan akhlaknya. Jika seorang peserta didik tersebut semakin ṣaleh dari segi individu dan sosialnya, semakin baik adab kepada gurunya, maka seorang pendidik mesti memberikan nilai yang bagus kepada peserta didik tersebut, meskipun dari segi nilai ujian akhir belum memuaskan, karena agama itu untuk diamalkan bukan hanya dipahami saja.

Evaluasi PAI dilakukan di sekolah terhadap semua aspek yang meliputi pengetahuan agama Islam, keterampilan agama Islam, penghayatan agama Islam, serta pembiasaan dan pengamalan agama Islam (Sya'idah et al., 2016). Berangkat dari hal ini, pembelajaran PAI seharusnya lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai agama pada siswa sehingga ajaran agama yang diperoleh mempunyai makna dalam hidupnya, dan pada akhirnya dijadikan way of life (Rohmah, 2008). Maka dari itu dibutuhkan sosok pendidik PAI yang bukan hanya menyampaikan ilmu saja, tetapi lebih dari itu, pendidik PAI mesti menjadi sosok teladan dan figur di sekolahnya.

---

Disini tugas pendidik PAI sebenarnya bukan hanya mencerdaskan peserta didik saja, namun pendidik PAI harus juga mewariskan kepribadian dan keteladanan yang akan diteladani oleh peserta didik sekaligus pendidik lainnya. Disinilah peran pendidik PAI mesti menonjol di sekolah, sehingga pendidik PAI akan menjadi sosok figur dan rujukan peserta didik, jika sudah menjadi sosok figur, mata pelajaran PAI akan disenangi peserta didik daripada mata pelajaran lainnya. Jadi kesan masuk pelajaran PAI tidak membosankan lagi, justru mata pelajaran PAI akan ditunggu-tunggu oleh peserta didik, dan itu tidak terlepas dari peran pendidik PAI yang menjadi sosok figur dan teladan di sekolahnya.

## SIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Subhānahu Wa Ta'ālā dan diberikan potensi kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri) dan potensi akal untuk melaksanakan tugasnya beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan yang digagas haruslah mampu memanusiakan manusia sebagaimana tujuan manusia diciptakan, yakni menjadi manusia yang sempurna dan mulia. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut memerlukan perencanaan, yakni garis besar gambaran keseluruhan proses yang disertai penentuan secara matang sesuatu yang berhubungan dengan masa depan yang didalamnya ada seperangkat kegiatan dan proses sistematis. Perencanaan yang baik dilandasi dengan filsafat yang mendasarinya, karena hal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan dan evaluasinya. Sumber dalam merumuskan perencanaan dilandasi dengan filsafat yang diyakininya. Dalam perspektif Islam, sumber perencanaan tidak akan terlepas dengan ajaran Islam itu sendiri, yakni yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Dalam perspektif Islam memiliki kesamaan dari sumber perencanaan yang digunakan, yakni tidak akan terlepas dari ajaran Islam itu sendiri. Adapun implementasi dalam merumuskan perencanaan setiap lembaga memiliki ciri khas tertentu, namun semua itu tidak akan terlepas dari nilai-nilai Islam. Perencanaan memiliki kegunaan yang banyak terutama dalam proses pembelajaran, yakni terwujudnya efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Perencanaan disusun supaya pembelajaran yang dilakukan bisa efektif dan efisien. Seorang pendidik PAI tidak hanya mentransfer ilmu saja saat proses pembelajaran, tetapi bagaimana caranya seorang pendidik PAI tersebut bisa menurunkan dari ilmu pengetahuan agama menjadi sikap dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tentunya memerlukan sosok figur untuk menjadi contoh teladan, dalam hal ini pendidik PAI mesti menjadi sosok figure untuk diteladani oleh para peserta didik.

Mata pelajaran PAI memiliki karakteristik yang khas yang dilandasi nilai-nilai ilāhiyah, sehingga tujuan mata pelajaran PAI pun tidak akan terlepas dari nilai-nilai ilāhiyah yang menaunginya, yakni dalam membina kepribadian Islami. Implikasinya dalam perencanaan pembelajara PAI, seorang pendidik PAI mesti terampil dalam mengembangkan perencanaan, materi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran.

---

Disinilah peran pendidik PAI mesti memiliki beberapa kompetensi dalam mengajar, salah satunya memahami kompetensi pedagogik. Materi PAI harus mampu memberikan pencerahan kepada peserta didik, sehingga ajaran agama yang dipahaminya bisa diamalkan dan dijadikan pandangan hidup untuk menghukumi setiap realita kehidupan dengan sudut pandang Islam. Di sisi lain, seorang pendidik PAI mesti mampu mengoptimalkan berbagai inovasi media pembelajaran, sehingga materi yang ada mampu dipahami dengan mudah oleh peserta didik, dan kesan pembelajaran PAI akan menyenangkan.

Metode yang digunakan mesti berbeda dengan metode yang dikembangkan oleh dunia barat, karena dalam mata pelajaran PAI mesti menggunakan beberapa metode yang hanya ada dalam pendidikan Islam. Misalnya, metode pembelajaran Qurani, dan metode riyāḍoh. Jadi seorang pendidik PAI mesti mengembangkan pembelajarannya tidak hanya terkungkung dalam RPP dan pembelajaran di kelas, ada metode lain dengan internalisasi nilai-nilai Islam dengan metode riyāḍoh di luar pembelajaran kelas. Dalam aspek evaluasi, mata pelajaran PAI memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya, dalam melakukan evaluasi hendaknya seorang pendidik PAI tidak melihat keberhasilan dari segi kecerdasan di akhir saja tanpa melihat proses pembelajaran peserta didik sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 35,9 Persen Remaja Indonesia Lakukan Seks Bebas. (2013). Retrieved from <https://www.merdeka.com/ireporters/gaya/359-persen-remaja-indonesia-lakukan-seks-bebas.html>
- Abdurrahman, H. (2012). *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Pustaka Al-Azhar Press.
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah / Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61-67.
- Aplikasi Gawami Al-Kalem Versi 4.5. (2018).
- Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0. (2018).
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), 131-147.
- Chamanti, A. M. (2013). Pengelolaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 di Kelas XI-MIA 2 SMA PGII 1 Bandung. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 1-9.
- Coombs, P. H. (1982). *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu ?* Jakarta: Bhratara Karya Aksara dan UNESCO : Lembaga Internasional untuk Perencanaan Pendidikan.
- Fathurrohman, A., & Nurhadi, M. (2016). Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid,"* 5(2), 219-242.
- Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, E. (2013). *Tawuran Sekolah Jakarta Naik 44 Persen*. Retrieved July 21,

- 
- 2018, from <https://metro.tempo.co/read/531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 9–19.
- Indonesia, P. R. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia, (1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Irfan, M. (n.d.). 63.5 % Remaja Konsumsi Minuman Beralkohol Oplosan. Retrieved July 21, 2018, from [http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/08/15/653-persen-remaja-konsumsi-minuman-beralkohol-oplosan-407472%0A65,3\\_Persen\\_Remaja\\_Konsumsi\\_Minuman\\_Beralkohol\\_Oplosan%0A](http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/08/15/653-persen-remaja-konsumsi-minuman-beralkohol-oplosan-407472%0A65,3_Persen_Remaja_Konsumsi_Minuman_Beralkohol_Oplosan%0A)
- Kusumawati, U. D. (2014). Tercatat Angka Aborsi Meningkat di Perkotaan. Retrieved July 21, 2018, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan>
- Latif, A. (2015). Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *El-Hikmah*, 9(1), 43–59.
- Muhaimain, S. S. (2011). Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurlina, Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Implementasi Manajemen Pengajaran PAI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada SDN Ateuk Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(1), 124–135.
- Purnama, B. E. (2016). 58% Remaja Hamil di Luar Nikah Berusaha Aborsi. Retrieved July 21, 2018, from <http://mediaindonesia.com/read/detail/71732-58-remaja-hamil-di-luar-nikah-berusaha-aborsi>
- RI, P. D. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Rohmah, N. L. (2008). Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sahlan, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samrin. (2015). Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Shautut Tarbiyah*, 32(21), 128–144.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sya'idah, U., Amaliyah, & Ismail, Y. (2016). Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta). *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 12(2), 143–157.
- Syamsiwarti. (2015). Manajemen Perencanaan Pembelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa di SD Kota Solok. *Jurnal Al-Fikrah*, II(2), 157–165.
- Winurini, S. (2018). Remaja dan Perilaku Beresiko Terhadap Minuman Keras (Miras)

- 
- Oplosan. Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat, pp. 13–18.
- Yasin, A. F. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi kasus di MIN Malang I). *EL-QUDWAH*, 1(April), 157–181.
- Zainuddin, M. R. (2016). Pengembangan Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Edukasi*, 4(2), 311–321.
- Zunaidi, A. (2008). Peranan Komite Sekolah Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang Pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Skripsi). Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.